

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi isu yang sering dibicarakan pada saat ini. Bukan karena adanya peningkatan melainkan dianggap tidak mampu bersaing karena kualitasnya yang rendah. Sementara kualitas sumber daya manusia tentu saja berawal dari bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia.

Banyak cara telah dilakukan misalnya pelatihan bagi guru, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku alat-alat penunjang pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kepemimpinan dan manajemen sekolah, tetapi ironisnya fluktuasi mutu pendidikan kita tetap jalan di tempat. Reformasi yang telah berlangsung sejak tahun 1998 memberikan kesempatan adanya keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam sektor pendidikan. Terlihat bahwa sumber-sumber belajar di sekolah lebih banyak mewarnai perilaku peserta didik, karena itu perilaku pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar baik pada proses maupun output yang siap menghadapi tantangan internal dan eksternal globalisasi.

Krisis yang berjalan sampai saat ini yang merupakan bagian dari lahirnya reformasi berhasil mempertegas keberadaan tantangan bangsa tentang arti penting sumber daya manusia yang tangguh, berwawasan luas, terampil, dan unggul. Sumber daya yang dimaksud hanya dapat dicapai melalui sistem

pembangunan pendidikan nasional yang mantap. Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1999 adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdayasaing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Dalam perjalanannya pendidikan nasional terus mengalami dinamika baik menyangkut guru, siswa, kurikulum, format materi, sarana dan prasarana, maupun sistem dengan penyempurnaan yang kontinyu.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Undang-undang adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hasanah pengembangan profesi guru dilakukan dengan pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Secara ideal guru sebagai figur yang dapat *digugu* dan *ditiru*, bukan saja dalam kegiatan

pembelajaran tetapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, menuju terciptanya masyarakat madani yang *civil society*, dalam mewujudkan *Millenium Development Goals 2015*. Pengembangan diri sebagai seorang guru dibutuhkan bagi aktualisasi diri dan pemantapan keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugas mendidik.

Menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mewujudkan masyarakat berkualitas, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era pasar bebas dilingkungan Asean maupun kawasan Asia Pasifik.

Terbitnya Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tertanggal 10 November 2009 membawa berbagai perubahan yang mendasar berkaitan dengan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dibanding Permenpan sebelumnya. Salah satu perbedaan penting adalah tentang sistem / pola pengembangan profesi guru. Pada aturan sebelumnya, yaitu Kepmenpan Nomor 084 tahun 1993 tentang Jabatan fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dinyatakan bahwa kenaikan pangkat melalui pengembangan profesi dimulai pada pangkat Pembina IVa, dan salah satu syarat kenaikan pangkat guru madya dari golongan Pembina /IV a, ke golongan Pembina Tk.1 /IV b dan seterusnya, mewajibkan persyaratan 12 angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi.

Sedangkan pada peraturan baru, kenaikan pangkat /jabatan melalui pengembangan profesi dimulai guru Pertama / III b. Pada akhirnya guru yang dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme yang lebih bersifat personal dan kompleks serta menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang guru yang terkait dengan profesinya yang direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Hal-hal tersebut yang melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan.

Kendala utama rendahnya guru pembina / IV a untuk naik ke jenjang lebih tinggi berdasarkan program lama (Permenpan 084 tahun 1993) adalah rendahnya pemahaman guru tentang pengertian pengembangan profesi. Akibatnya banyak karya tulis yang disusun tidak berkaitan dengan pengembangan profesinya. Menurut pemahaman guru karya pengembangan profesi adalah karya tulis ilmiah, dan karya tulis ilmiah hanya penelitian tindakan kelas (PTK), padahal ada 7 jenis karya tulis ilmiah. Permasalahan lagi adalah ketika penyusunan karya tulis ilmiah tidak dapat dinilai karena ada hal-hal yang tidak relevan diantaranya : tidak konsisten nama pada keaslian data, waktu pelaksanaan, permasalahan yang terlalu luas, permasalahan tidak keterkaitan kenyataan di sekolah atau kelas dan mungkin juga akibat dari penulisan tersebut tidak mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Oleh karena itulah dalam hal ini kami berusaha memberikan penjelasan mengenai karya tulis ilmiah yang mudah-mudahan dapat

menambah pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis karya tulis ilmiah / publikasi ilmiah. Walaupun Karya tulis ilmiah berbeda-beda tetapi memiliki pokok kajian sama yaitu : permasalahan yang diangkat adalah pengetahuan keilmuan, kebenaran dan keotentikan karya tulis ilmiah, menggunakan metode ilmiah dan menggunakan tatacara penulisan karya ilmiah. Tidak hanya sekedar penulisan karya laporan hasil penelitian, tetapi karya lain yang dapat dikuasai melalui publikasi karya ilmiah.

Misi bangsa Indonesia antara lain menetapkan bahwa sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berteknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Adapun kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah:

1. Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan.
2. Menemukan teknologi di bidang pendidikan.
3. Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan
4. Menciptakan karya tulis ilmiah, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

(Depdiknas, 2001: 1-2).

Menulis karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi guru yang akan naik pangkat dan golongan tertentu. Tugas pokok guru dan tanggung jawab guru yang demikian berat dan menentukan dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu maka layaklah jika guru mendapatkan imbalan yang layak bagi kemanusiaan dan layak memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Namun usaha untuk memperbaiki kesejahteraan guru memang sudah dilakukan seperti kenaikan pangkat yang bisa dilakukan cukup 2 tahun tidak harus menunggu 4 tahun, juga tak terbatas hanya sampai Golongan IV a/Pembina saja, namun bisa sampai golongan IV e/Guru Utama asal dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Pada umumnya guru masih banyak yang kesulitan naik pangkat dan golongan IV a/Pembina ke IV b/Pembina Tingkat I keatas yang kendalanya adalah pembuatan karya tulis ilmiah yang disyaratkan harus dipenuhi angka kredit minimal 12 dari unsur pengembangan profesi yang antara lain meliputi melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang pendidikan.

Perlu dilakukan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru, yang karena keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan serta kemampuan guru-guru, dibatasi para guru PNS golongan IV b di Dinas Pendidikan Kecamatan Gemolong. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemauan dan kemampuan (motivasi) guru menulis karya tulis ilmiah berjenis makalah, diktat, modul dan penelitian tindakan kelas. Harapannya guru-guru menjadi produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

Layanan pendidikan bermutu membutuhkan sosok guru profesional yang bertanggungjawab atas kemampuan profesionalnya. Salah satu strategi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah kemauan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan bentuk kreatif inovatif guru selama memberikan layanan belajar dan pembelajaran di kelas, sekaligus sebagai syarat penilaian angka kredit jabatan fungsional guru. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 013/U/2002 tentang Petunjuk teknis penilaian angka kredit jabatan fungsional guru menjelaskan bahwa unsur pengembangan profesi dapat diperoleh guru melalui (1) karya tulis ilmiah, (2) penemuan teknologi tepat guna, (3) karya seni monumental, (4) keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, (5) membuat alat peraga.

Menurut Anah Suhaenah (dalam Kompas, 22 April, hal 14) Kemampuan menulis karya ilmiah ini penting bagi guru, karena saat menulis karya ilmiah guru dapat merefleksikan pengalamannya. Untuk itu guru harus dilatih, melalui penguatan kemampuan menulis karya ilmiah. Dengan demikian pelatihan penulisan karya ilmiah harus diprogramkan.

Profesionalisme diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian guru sehingga dapat mengembangkan diri sendiri secara otonom. Layanan pendidikan bermutu membutuhkan sosok guru profesional yang bertanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. Salah satu strategi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan pengembangan profesi guru adalah kemauan dan kesadaran guru untuk menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian

tindakan kelas (PTK). Karya ilmiah merupakan bentuk kreatif guru dalam menuangkan ide-ide pemikiran secara konseptual. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kreatif dan inovatif guru selama memberikan layanan belajar dan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sekaligus sebagai syarat penilaian angka kredit jabatan fungsional guru. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 013/U/2002 tentang petunjuk teknis penilaian angka kredit jabatan fungsional guru menjelaskan bahwa unsur pengembangan profesi dapat diperoleh guru melalui (1) karya tulis ilmiah, (2) penemuan teknologi tepat guna, (3) karya seni monumental, (4) keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, (5) membuat alat peraga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman tentang penulisan karya ilmiah pada guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong?
2. Bagaimanakah sikap / tanggapan pada penulisan karya ilmiah guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong?
3. Bagaimanakah karakteristik kesulitan pada penulisan karya ilmiah bagi guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong?
4. Bagaimanakah upaya mengatasi kesulitan dalam penulisan karya ilmiah bagi guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman tentang penulisan karya ilmiah pada guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik sikap / tanggapan pada penulisan karya ilmiah guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan pada penulisan karya ilmiah guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong.
4. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi kesulitan dalam penulisan karya ilmiah bagi guru-guru bersertifikasi pendidik di SMK Sakti Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, dapat dipergunakan untuk perbaikan pembuatan karya tulis ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat.
 - b. Bagi sekolah, dapat dipergunakan sebagai masukan untuk mengadakan perbaikan menyeluruh mengenai kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas siswa.
 - c. Bagi peneliti, dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan guru dalam pembuatan karya tulis ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan guru lain tentang kesulitan guru dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.